

ANALISI FILOSOFIS HAKIKAT PENDIDIK DALAM ISLAM

Oleh : M. Faizul Amirudin

Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

The existence of educators in education is crucial, because the obligation not only to transform knowledge (knowledge) but also required to internalize the values (value / qimah) on the learner. In this paper discussed about the meaning educators, educators in Islamic education, educator according to Muslim philosophy, competence educators in Islamic education, duties, responsibilities and rights of educators and code of ethics educators. The nature of the educator is Allah that teaches science to human beings and others have an obligation for him to transferring that knowledge to others to benefit.

Kata kunci: Hakikat Pendidik, Islam.

A. Pendahuluan

Pada masa abad-abad permulaan berdirinya sistem pendidikan klasikal, tugas kependidikan adalah mencerdaskan daya pikir (*intelekt*) manusia dengan melalui mata pelajaran menulis, membaca, dan berhitung. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup manusia maka tugas tersebut semakin bertambah meluas, yaitu selain mencerdaskan otak yang terdapat di dalam kepala (*head*) juga mendidik akhlak dan moralitas yang berkembang dari dalam hati atau dada (*heart*). Oleh karena itu, semakin meningkatnya kebutuhan maka akhirnya manusia ingin pula mendidik kecekatan atau keterampilan tangan untuk bekerja terampil. Keterampilan tersebut pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan manusia (*hand*). Pada akhirnya proses pendidikan itu berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal, yaitu *head, heart, and hand* (3 H').

Dalam pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kamil* (Ramayulis, 2008: 55). Menurut Muhaimin (Dalam Ramyulis: 55) bahwa *Insan Kamil* adalah manusia yang mempunyai wajah *Qurani*, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut dalam pendidikan Islam, pendidik yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut. Maka dari itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Maka dari itu dalam penulisan ini akan membahas analisis filosofis hakikat pendidik dalam Islam.

B. Pengertian Pendidik

Term pendidik mengandung makna yang cukup luas. Pendidik secara bahasa adalah orang yang mendidik (Suwito dan Fauzan, 2010: 1). Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan kata pendidik. Kata tersebut yakni *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *al-Mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecture* (dosen). Kemudian kata *mu'allim* juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Terakhir kata *mu'addib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an) (Suwito dan Fauzan, 2010: 1).

Semua kalimat di atas secara global mengilustrasikan bahwa kata-kata itu bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan pengalaman kepada anak didik, agar anak didik itu memiliki ilmu dalam berbagai bidang sesuai dengan bidangnya. Masing-masing *term* di atas seperti kata *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu), dan *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an) memiliki wadah transformasi yang berbeda. Guru misalnya berperan di persekolahan, dosen atau professor berperan diperguruan tinggi, tutor berperan sebagai guru privat, instruktur atau pemandu

berperan di lembaga-lembaga khusus yang tugasnya melatih dan membina (Suwito dan Fauzan, 2010: 2).

Menurut Moh. Fhadil al-Djamil yang dikutip Ramayulis (2008: 58) dalam ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa “pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia”. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (2008: 58).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*. Ketiga *term* ini mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah *murabbi* misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Sedangkan untuk istilah *mu'allim*, umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah *mu'addib*, menurut al-Atas, lebih luas dari istilah *mu'allim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam (2008: 56-57).

Menurut Bukhari Umar (2010 :83) pendidik adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi *afektif* (rasa), *kognitif* (cipta), maupun *psikomotorik* (karsa)”. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Umar, 2010: 83).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang *berakhlakul karimah*.

Posisi pengajar dalam manusia moderen sama sekali berbeda dari tempat yang diberikan kepadanya dalam Islam. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapatkan gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakannya (Rosyadi, 2014: 173). Jadi paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai guru atau pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat ilmu pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar karena hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian, moral serta intelektual yang baik (Mujib, 2006: 90).

Hal ini jelas dapat dikatakan bahwa pendidik dan pengajar mempunyai hakikat dan merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam, pergeseran makna dan paradigma itulah yang terkadang disalahtafsirkan dari hakikat tersebut, yakni makna tentang sikap mental yang baik dan sifat dalam artian penguasaan sesuatu (keterampilan). Maka dalam konteks ini dapat dikatakan mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental atau kepribadian anak didik sehingga memiliki akhlak (karakter) yang terpuji, sedangkan mengajar bobotnya adalah penguasaan suatu pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi semua manusia pada semua usia. Hal inilah yang membedakan pendidikan dalam Islam dan pendidikan non Islam pendidikan umum dalam artian pendidikan di dunia Barat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak yang terpuji dan amal saleh yang semata-mata untuk dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan umum sebagaimana yang dilakukan di Barat hanya pada menekankan pada penguasaan bidang ilmu tertentu dan semata-mata untuk kebutuhan duniawi saja, atau dengan kata lain hanya bersifat sementara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Hakikat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan umat. Hakikat pendidik (guru) ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-Alaq [96]: 1-5).

Dalam Al-Qur'an hakikat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru.

Jika ditinjau secara umum pendidik dalam pendidikan Islam kaitannya lebih luas dari pada pendidik dalam pendidikan non-Islam, adapun pendidik dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Allah SWT

Dari berbagai ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Beberapa firman Allah seperti :

- a. Surah Qur'an Surah Al-Fatihah ayat 1,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam”. (QS. Al-Fatihah [1]: 1)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. Perbandingan antara Allah SWT sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah SWT sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididik-Nya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah SWT tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam. Allah SWT sebagai pendidik untuk alam yang di dalamnya ada unsur manusia dan makhluk lainnya meliputi aspek yang maha luas sebagai bentuk kekuasaannya, kendati manusia dididik secara tidak langsung maka seyogyanyalah manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal memaknai dan mengambil pelajaran terhadap tanda-tanda alam sebagai ciptaan dan kekuasaan Allah SWT, ilmu yang diajarkan oleh Allah SWT kepada manusia berupa kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW yang membawa kitab suci Al-Qur'an merupakan tiada bandingan untuk mengukur kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu sebagai hasil karyanya, karena disisi lain Al-Qur'an berfungsi *memberi petunjuk jalan yang paling lurus* (Q.S.Al-Isra' [17]: 9)

2. Rasulullah SAW

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi umat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak.”. (HR. Ahmad).

Rasulullah SAW dari potret sejarahnya dikenal sebagai manusia yang paling berakhlak dan dipatuhi sehingga dalam masa kehidupannya sukses mendidik generasi-generasi Islam. Sebagai seorang pendidik ummat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika berkehidupan, Rasulullah SAW memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh ummat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.

3. Orang Tua

Selain pendidik (guru), yang paling berperan penting yaitu orang tua. Orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya (Ramayulis dan Nizar, 2010: 148). Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani (2010: 840) tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tua adalah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Menurut J.I.G.M Drost (2008: 32), orang tua adalah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Orang tua yang merupakan titik dan pemeran awal dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Kesuksesan seorang anak kandung adalah merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua. Kendati orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak didik, namun memiliki waktu yang terbatas hal ini disebabkan misalnya dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelola secara alamiah. Hal inilah yang mendorong orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan-sekolah karena sekolah memiliki metode dan mata pelajaran tertentu dan bermacam-macam yang dapat mengembangkan pola pikir dan kognitif anak didik. Penyerahan peserta didik ke sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya (Mujib, 2006: 88).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien maka diperlukan mitra yang mendasar antara orang tua dan pendidik. Orang tua yang merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak karena adanya hubungan pertalian darah secara langsung sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anaknya demikian pula pendidik yaitu orang yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak

sesuai dengan kurikulum. Kerja sama yang terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak didik.

4. Guru

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik professional. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua. Menurut Saiful Bahri Djamarah bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut (Ahmad Darwis [*Online*]: <http://hakikat-pendidik-dan-peserta-didik.html> [2014, Mei 14]).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, diluar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan (Ahmad Darwis [*Online*]: <http://hakikat-pendidik-dan-peserta-didik.html> [2014, Mei 14]). Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Jika menjelaskan pendidik dalam prinsip keguruan, guru ini selalu dikaitkan dengan bidang tugas dan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan-sekolah. Dan ini juga menunjukkan bahwa pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat dan sebagai gelar pada diri seseorang yang tugasnya adalah mendidik atau memberikan pendidikan.

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan di sebut dengan guru meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen diperguruan tinggi, kyiai di pondok pesantren dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya (Ramayulis, 2008: 60).

D. Pendidik Menurut Filosof Muslim

Pendidik menurut para filosof muslim diantaranya menurut Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa dan Ibnu Kaldun sebagai berikut:

Menurut Ibnu Sina konsep guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main, di hadapan murid-muidnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni (Nata, 2010: 156).

Al-Ghazali berpendapat pendidik atau guru yang baik dapat diketahui bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalunya, juga guru yang baik dan kuat akhlak fisiknya. Dengan kesempurnaan akalunya, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh teladan bagi para muridnya dan dengan kuat fisiknya, ia dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengajar serta mengarahkan anak muridnya dengan optimal (Nata, 2010: 157). Selanjutnya beliau mengatakan “wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu *taqarrub* kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan” (Jumbulati dan Tuwaanisi, 1994: 134). Sebab-sebab yang mendorong Al-Ghazali sangat memperhatikan tujuan keagamaan ialah karena pada waktu itu

kerusakan akhlak orang banyak telah meraja lela yang ditimbulkan oleh gerakan yang merusak agama. Seperti gerakan yang dipimpin oleh Al-Hasan Al-Shabah yang memimpin sekte Ismai'illah yang pandangan filsafatnya di ambil dari Neo-Palatoisme. Ibnu Shabah dan pengikutnya menggunakan kekerasan dan intimidasi yang menimbulkan kekejaman sosial yang dikenal dengan nama "*Hasyasyin*" yakni orang-orang yang meminum hisyis atau daun ganja yang memabukkan.

Ikhwan al-Shafa menyatakan tentang persyaratan bagi seorang guru dalam menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan dan makrifat adalah bahwa seorang guru disyaratkan hendaknya seorang yang cerdas, yang baik perangainya, baik akhlaknya, bersih pikirannya, mencari ilmu, mencari kebenaran, dan tidak fanatik terhadap salah satu mazhab. Selanjutnya Ibnu Kaldun berpendapat bahwa dalam mempelajari setiap ilmu atau bidang keahlian harus belajar kepada guru yang masyhur dan unggul menurut para ahli (Jumbulati dan Tuwaanisi, 1994: 159-160).

E. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Di Indonesia, masalah kompetensi pendidik, terutama guru selalu dikembangkan. Dalam kebijakan terakhir yaitu Peraturan Pemerintah No. 74/2008 tentang Guru, BAB II, Pasal 2 ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kemampuan profesiyang diperoleh melalui penddikan profesi (Umar, 2010: 95).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya (Umar, 2010: 95).

Kemampuan kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagipeserta didik dan masyarakatnya, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Umar, 2010: 95).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, dengan mengindahkan sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (Umar, 2010: 95).

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampu, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan konsep serta metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan pelajaran atau mata kelompok pelajaran yang akan diampu (Umar, 2010: 97).

Pendidik Islam yang professional harus memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi:

1. Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya (Umar, 2010: 92-93).

Untuk mewujudkan pendidik yang professional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan ideal Nabi SAW. Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah social religious serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran, mampu bekerjasama dalam kesabaran (Umar, 2010: 93).

F. Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul.

1. Tugas pendidik

a. Tugas secara umum, adalah :

Sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-amin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *ber-laqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: *Pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembangan fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan menstranformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia (Ramayulis, 2008: 63).

- b. Tugas secara khusus, adalah :
- 1). Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
 - 2). Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
 - 3). Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan partisipasi atas program yang dilakukan itu (Ramayulis, 2008: 63).

2. Tanggung jawab pendidik

Berangkat dari uraian diatas maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat'Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi akan lebih jauh dari itu. Pendidikan akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah sebagaimana hadits Rasul yang dikutip Ramayulis dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Artinya :

“dari Ibnu Umar r.a. berkata : Rasulullah bersabda : masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya : pemimpin adalah penggembala, suami adalah penggembala terhadap anggota keluarga, dan istri adalah penggembala ditengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah penggembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang di gembalanya”. (HR.Bukhari dan Muslim).

Kata “*ra’in*” dalam hadits diatas berarti bahwa setiap orang dewasa dibebani kewajiban dan disertai kepercayaan untuk menjalankan dan memelihara suatu urusan serta dituntut adil dalam urusan itu. Kata “*ra’iyyah*” berarti setiap orang yang memiliki beban bertanggung jawab bagi orang lain, seperti istri dan anak bagi suami atau ayah. Sedangkan kata “*al-amir*” berarti bagi setiap orang yang memegang kendali pemerintah, mencakup pemerintahan dengan kepala Negara dan aparatnya. Tanggung jawab dalam Islam bernilai keagamaan, berarti kelalaian seseorang terhadapnya akan dipertanggungjawabkan dihari kiamat dan bernilai keduniawian, dalam arti kelalaian seseorang terhadapnya dapat dituntut dipengadilan oleh orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

Melihat luasnya ruang lingkup tanggung jawab pendidikan Islam, yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas sebagaimana uraian diatas, maka organ tua tidak dapat memikul sendiri tanggung jawab pendidikan anaknya secara sempurna lebih-lebih dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa berkembsng dengan maju. Orang tua memiliki keterbatasan dalam mendidik anak mereka, makanya tugas dan tanggungjawab pendidikan anak-anaknya diamanahkan kepada pendidik lain (orang lain) baik yang berada di sekolah maupun dimasyarakat. Tugas dan tanggung jawab guru tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan orang tua dan masyarakat karena guru sebagai pendidik mempunyai keterbatasan sebagaimana orang tua mempunyai keterbatasan (Ramayulis, 2008: 64-65).

3. Hak pendidik

Diantara hak pendidik yang *pertama* adalah gaji. Mengenai penerimaan gaji ini pada awalnya terdapat perselisihan pendapat, mengenai gaji ini ahli pikir dan filosof-filosof berbeda pendapat dalam hal guru menerima atau menolaknya. Menurut Al-Qabisi memandang gaji itu tak dapat tidakharus diadakan dengan alasan guru menerima gaji karena pendidik telah menjadi jabatan profesi, tentu mereka berhak mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, berupa gaji atau honorarium. *Kedua*, mendapatkan penghargaan. Seperti diungkapkan Muhammad “*Athiyyah al-Abrasyi*, yang dikutip

Zainudin dkk. “menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita”. Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik (Ramayulis, 2008: 65-66).

G. Kode Etik Pendidik

Kode etik Pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*hubungan relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya (Aziz, 2009: 183-184). Dengan demikian norma tersebut akan menjadi acuan utama dan perlu dipahami oleh setiap pendidik.

Menurut Abdul Aziz (2009: 185-186) mengutip Al-Abrasyi menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut yaitu:

1. Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi pendidik sehingga ia menyayangi anak didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian anak didik, misalnya hanya memprioritaskan pada anak didik yang ber-IQ tinggi.
5. Mempunyai kompetensi keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar hak dan kewajibannya.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*).
8. Memberi bekal anak didik dengan ilmu yang mengacu pada futuristik, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidik.
9. Sehat jasmanin dan rohani serta memiliki kepribadian yang kuat, tanggungjawab dan mampu mengatasi problem anak

didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Berangkat dari konsep norma(*kode etik*) tersebut dapat dikatakan bahwa suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula pendidik, seorang pendidik dalam Islam wajib menaatinya agar pendidikan dapat berlangsung sesuai harapan dan akan tercermin pada tujuan akhir dari pendidikan itu. Menurut Westy Soemanto dan Hendiyat Soetopo yang dikutip oleh Abdul Mujib bahwa pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

H. Penutup

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Secara umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Bila dipersempit pengertian pendidik adalah guru yang dalam hal ini di suatu lembaga sekolah. Sedangkan pengajar adalah pendidik yang baik. Adapun hakikat pendidik adalah Allah SWT yang mengajarkan ilmu kepada manusia dan manusia pula yang mempunyai sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan.

Pendidik dalam pendidikan Islam harus mempunyai kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, dan mempunyai tanggung jawab yang cukup besar terhadap peserta didik.

Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik Islam, hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf nahi munkar* dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran iman, islam, dan ihsan, dan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik perlu menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif secara bersamaan, bukan hanya pengetahuan dan keterampilan saja namun sikap peserta didik juga perlu lebih disentuh.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Darwis. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, 2013 [Online]: <http://hakikat-pendidik-dan-peserta-didik.html> [2014, Mei 14].

Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi 1994, *Perbandingan Pendidikan Islam. Terj. Arifin*. Rineka Cipta, Jakarta.

Aziz. Abdul 2009, *Filsafat Pendidikan Islam, (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*. Teras, Yogyakarta.

Drost. J.I.G.M 2008, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Kanisius, Yogyakarta.

Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani 2010, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Pustaka setia, Bandung.

Mujib. Abdul 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media, Jakarta.

Nata. Abudin 2010, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Rajawali Pers, Jakarta.

Ramayulis. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.

Ramayulis dan Nizar Samsul 2010, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Kalam Mulia, Jakarta.

Rosyadi. Khoiron 2004, *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Suwito. dan Fauzan 2005, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana, Jakarta.

Sofyan Efendi, Kumpulan Hadits Web 3.0, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Umar. Bukhori 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta.